

BAB V

KESIMPULAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan suatu bukti perwujudan dari tekad dan kehendak Bangsa Indonesia yang ingin terlepas dari belenggu penjajahan oleh pihak asing serta menandai lahirnya sebuah bangsa baru yang merdeka dan berdaulat. Pernyataan Proklamasi Kemerdekaan tersebut disambut dengan penuh suka cita oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat Cimahi.

Negara Indonesia yang berbentuk Republik telah diakui secara politik dan hukum internasional. Namun, Proklamasi Kemerdekaan bukanlah akhir dari perjuangan panjang yang dilakukan, dalam arti terbebas dari segala bentuk penjajahan yang dilakukan bangsa asing, khususnya Belanda karena ingin kembali menancapkan kekuasaannya di Indonesia. Upaya Belanda tersebut dilakukan dengan memboncengi Tentara Sekutu yang ditugaskan untuk melakukan pemulangan dan pemulihan Indonesia dari pihak Jepang.

Bangsa Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaan, pada akhirnya tetap harus bersiap siaga dalam rangka mempertahankan kemerdekaannya. Terdorong oleh semangat perjuangan yang tinggi, masyarakat yang berasal dari berbagai elemen

melakukan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan guna menegakkan kedaulatan bangsa dan negaranya. Maka, pada saat inilah lahir badan-badan perjuangan/kelaskaran yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan sekaligus mengusir tentara Sekutu yang diboncengi NICA agar segera keluar dari Indonesia. Badan-badan perjuangan tersebut di antaranya TKR, BBRI, Laskar Hizbullah dan Sabillillah tampil di depan sebagai pasukan yang siap mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan sejak itulah sejarah perjuangan Bangsa Indonesia diwarnai dengan perjuangan fisik.

Demikian pula yang terjadi di daerah Cimahi, daerah yang berlatar belakang sebagai daerah militer ini pun menjadi salah satu titik perjuangan kemerdekaan Indonesia secara militer. Pada masa revolusi, Cimahi berperan sebagai markas pertama Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebelum dipindahkan ke Bandung. Selain itu, saat itu Cimahi dijadikan sebagai basis militer baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang, bahkan hingga saat ini Cimahi masih dipakai sebagai basis militer Indonesia. Sehingga bukan hal yang mustahil bila pada masa Revolusi Fisik Indonesia, di Cimahi terjadi perlawanan bersenjata antara pihak rakyat dengan pihak Belanda dan sekutunya yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia.

Pada masa Revolusi Indonesia, Pesantren Erabat dijadikan sebagai salah satu markas perjuangan rakyat Cimahi. Dengan demikian, orang-orang dari pesantren juga ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Cimahi yang tergabung dalam Laskar Hizbullah Cimahi.

Pada akhir tahun 1945 dan awal 1946, Tentara Sekutu yang diboncengi NICA mulai masuk dan menempati wilayah-wilayah strategis sebagai basis pertahanan. Meskipun serangan militer Belanda secara resmi dilancarkan pada tahun 1947 dengan sebutan Agresi Militer Belanda I (AMB I). Namun sebelumnya, para pemimpin dan pejuang Indonesia sudah memeruntukan jalur Belanda tersebut. Hal tersebut terlihat dengan diboncenginya tentara Sekutu oleh NICA. AMB I ini ditujukan ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kewadanaan/Kecamatan Cimahi. Warga Pesantren Cibabat yang tergabung dalam Laskar Hizbullah Cimahi mulai melakukan penghalangan terhadap konvoi-konvoi tentara sekutu yang diboncengi NICA. Hal tersebut dikarenakan rute dari Jakarta menuju Bandung ataupun sebaliknya harus melalui Cimahi.

Pesantren Cibabat yang terletak di Jalan Pesantren/Sukagalih Desa Cibabat Cimahi merupakan salah satu pesantren tradisional yang terdapat di Cimahi yang memiliki peranan cukup penting dalam peristiwa sekitar proklamasi di Cimahi. Pesantren Cibabat didirikan pada tahun 1923 oleh KH. Muh. Kurdi atau lebih dikenal dengan nama Mama Kurdi atau Mama Sepuh (1854-1954). Pesantren Cibabat Memiliki mesjid terbesar salah Mesjid Kaum (Alun-alun). Tujuan pendirian mesjid itu pada awalnya supaya warga Desa Cibabat s.d melakukan shalat Jum'at dengan jumlah tertentu tanpa harus ke Mesjid Kaum

Pada zaman revolusi 1945, kobong-kobong yang ada di Pesantren Cibabat sering diisi para pejuang dan menjadi tangsi TKR yang dipimpin oleh Daeng Kosasih

Ardiwinata, terutama pada waktu terjadi pertempuran di ACW (pabrik senjata jepang) yang berlokasi di POLRES Cimahi sekarang. Warga Pesantren Cibabat tergabung dalam laskar Hizbullah.

Pesantren Cibabat merupakan jenis pendidikan keagamaan informal, berbeda dengan madrasah terlebih dengan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Pesantren Cibabat merupakan pesantren tradisional (salsbi) sama sekali tidak menyertakan pengetahuan umum dalam proses pembelajarannya. Di Pesantren Cibabat para santri diberikan materi pelajaran khas pesantren tradisional yang identik dengan kitab kuningnya.

Pesantren Cibabat dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serangan Belanda, saling bahu-membahu serta menjalin koordinasi dengan badan-badan perjuangan yang terdapat di Cimahi. Perjuangan Pesantren Cibabat dalam melawan Belanda dapat terlihat dari pertempuran-pertempuran yang dilakukan, antara lain Pertempuran di Perempatan Cihanjuang, Pertempuran di Tagog, dan Pertempuran di Gudang Senjata Jepang. Dalam setiap kontak senjata, warga Pesantren Cibabat selalu memberikan perlawanan dan bantuan yang cukup berarti terhadap pengusiran Belanda, khususnya dari wilayah Cimahi.

Dalam setiap menjalani pertempuran, sebagai karangan agamis, mereka selalu mengawalinya dengan memanjatkan do'a kepada Tuhan. Walaupun dilihat dari segi perlengkapan tempur yang sangat tidak seimbang, karena warga pesantren hanya mengandalkan senjata seadanya, akan tetapi dengan semangat yang tinggi warga

pesantren tak pernah gentar untuk tetap melakukan perlawanan. Hal tersebut dikarenakan tujuan yang ingin dicapai, yaitu bukan hanya untuk kemerdekaan Indonesia seutuhnya, tetapi juga syahid.

Pesantren Cibabat sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Cimahi. Pada saat itu, Pesantren Cibabat dijadikan sebagai salah satu markas perjuangan rakyat Cimahi. Begitu pula dengan warganya, baik secara langsung atau tidak langsung ikut terlibat dalam setiap peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Cimahi.

Gambaran perjuangan Pesantren Cibabat tersebut, meskipun terlihat unik dan tidak konsisten secara sepintas, akan tetapi jasa mereka tidak dapat dihapus dari lembaran sejarah Bangsa Indonesia. Dikarenakan cara pandang dan penfiliran berbeda terhadap situasi dan kondisi pada saat itu. Walaupun ruang lingkup perjuangannya tidaklah sekaliber Nasional, hanya dalam batas wilayah Kecamatan Cimahi beserta wilayah sekitarnya, namun tetap bersifat kebangsaan.

